

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan ekonomik negara adalah alokasi sumber daya ekonomik (alam, manusia, dan keuangan) secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat kemakmuran masyarakat yang optimal. Kebijakan dan regulasi pemerintah (dalam berbagai bentuk undang – undang, ketetapan, dan peraturan) yang secara langsung mempengaruhi para pelaku dan sistem ekonomi negara merupakan wahana dalam alokasi sumber daya ekonomik. Akuntansi dapat menjadi wahana dan mempunyai peran yang nyata dalam alokasi sumber tersebut kalau informasi yang dihasilkan sengaja dirancang agar dapat mempengaruhi perilaku para pengambil keputusan ekonomik dominan untuk menuju keefektifan dan efisiensi alokasi sumber daya negara. oleh karena itu, tujuan pelaporan keuangan dalam suatu negara harus direkayasa dengan cermat dan penuh kesadaran akan tujuan ekonomik masyarakat dalam konteks lingkungan di Indonesia (sistem yang dilandasi mekanisma pasar modal), pelaporan keuangan dapat menjadi alat pengendalian yang otomatis.

Berdasarkan sejarahnya, pasar modal di Indonesia telah ada sejak tahun 1912 menyusul meletusnya perang dunia ke – 2, bursa – bursa efek ditutup sehingga pasar modal tidak berkembang.

Pada jaman orde baru, pemerintah mengaktifkan kembali bursa dan membentuk Institusi Badan Pelaksana Pasar Modal di tahun 1976 yang pada tahun 1990 berubah menjadi Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dengan harapan

dapat mewujudkan perdagangan yang teratur, wajar, efisien, serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Pada era ini, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan, yaitu Paket Kebijakan Desember 1987, Paket Kebijakan Oktober 1988, dan Paket Kebijakan Desember 1988. Deregulasi yang penting dari paket kebijakan tersebut adalah dibukanya peluang sebesar-besarnya bagi swasta untuk masuk ke bursa dan diperbolehkannya investor asing melakukan akses di pasar modal Indonesia. Proses transaksi atas modal membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan perdagangan. Tempat inilah yang selanjutnya disebut Bursa Efek atau *Stock Exchange*.

Badan usaha atau perusahaan besar memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Mekanisme pasar dan pengakuan hak milik pribadi sebagai landasan ekonomi mempunyai konsekuensi bahwa pemerintah tidak secara langsung mengendalikan efisiensi alokasi sumber daya ekonomik. Masyarakat sendiri yang akan melakukan alokasi itu melalui mekanisme pasar modal. Itu menjadi alasan yang logis bahwa investor dan kreditor menjadi fokus atau pihak yang dituju oleh pelaporan keuangan.

Tentu saja pihak lain tidak diabaikan tetapi dianggap sebagai penumpang pakai (*free riders*) informasi yang ditujukan kepada investor dan kreditor. Informasi yang dibentuk melalui standar akuntansi dapat mempengaruhi perilaku ekonomik sehingga distribusi kemakmuran diharapkan dapat terjadi melalui tiga partisipan yaitu investor dan kreditor sebagai pihak sasaran, pemakai laporan lain yang tidak dituju secara langsung, dan manajemen sebagai pihak yang menyampaikan dan menyiapkan informasi. Dengan struktur ekonomi tersebut, laba (*earnings*),

kemampuan melaba (*earning power*), dan kemampuan menciptakan kas (*cash generating power*) badan usaha dianggap sebagai indikator yang dapat mempengaruhi perilaku para partisipan di pasar modal.

Atas dasar informasi tersebut, investor dan kreditor menanamkan kekayaan dalam industri tertentu yang memproduksi barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat. Dana kemudian mengalir ke industri tertentu dan dalam industri tersebut dana mengalir ke badan usaha (perusahaan) untuk digunakan manajemen dalam mengolah sumber alam dan mengorganisasi sumber daya manusia. Harapan investor adalah bahwa dana yang ditanamkan akan berkembang yang berarti bahwa investasinya memberikan kembalian (*returns*) yang memadai.

Untuk meyakinkan bahwa investor memperoleh kembalian yang dikehendaki dengan resiko tertentu, investor memerlukan informasi sebagai landasan keputusannya. Informasi keuangan (dalam bentuk statement keuangan) dapat member petunjuk kepada investor dan kreditor ke industry mana dananya akan ditanamkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku investor dapat dikendalikan secara tidak langsung melalui informasi keuangan. Informasi keuangan harus memenuhi kualitas tertentu sehingga keputusan investor untuk memaksimalkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Secara ringkas, FASB (*financial accounting standards board*) berasumsi bahwa informasi akuntansi mempengaruhi keputusan investasi para investor dan kreditor. Dengan mekanisma pasar modal dan pasar bebas, evaluasi terhadap badan usaha secara keseluruhan tercermin dalam harga pasar sekuritas badan usaha. Mengingat standar akuntansi menerapkan informasi apa yang harus diungkapkan

maka akuntansi mempunyai pengaruh ekonomik terhadap kemakmuran partisipan melalui harga sekuritas. Harga pasar saham tidak hanya berpengaruh terhadap kemakmuran tetapi juga terhadap alokasi sumber daya ekonomik perusahaan maupun negara.

pelbagai media publikasi di Indonesia seperti Harian Bisnis Indonesia, Majalah Swasembada, Investor menggunakan pelbagai informasi yang diperoleh dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan - perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan perusahaan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan (Munawir, 1995 : 2). Dalam pemakaian informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Alat analisis penilaian saham yang dapat digunakan oleh para analis dan investor dalam mengambil kebijakan untuk melakukan investasi meliputi analisis teknikal dan analisis fundamental. Alat analisis mengenai penilaian harga saham yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Salah satu alat analisis fundamental yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian saham adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Pendekatan PER ini sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai harga saham karena pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Seperti diketahui bahwa setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan PER suatu perusahaan. Para investor harus mampu menyikapi apabila terjadi pergerakan harga saham yang mengakibatkan PER rendah dan bagaimana investor menyikapi apabila PER tinggi. Bagi investor, PER rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya, emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula. PER juga digunakan untuk mengestimasi suatu saham apakah *underpriced* atau *overpriced*. PER tersebut dihitung dengan cara membandingkan PER saham yang sesungguhnya dengan PER saham yang wajar. Jika PER saham yang sesungguhnya lebih besar dari PER saham yang wajar maka disebut *overpriced*. Dan jika PER saham yang sesungguhnya lebih kecil dari PER saham yang wajar maka disebut *underpriced*. Untuk mendapatkan informasi yang aktual mengenai PER diperlukan suatu analisis guna mengetahui beberapa variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Mengingat bahwa para investor harus menganalisis apakah harga-harga saham yang terjadi cukup layak untuk dibeli, maka para investor harus mendeteksi pergerakannya.

Jones (1998) dikutip dari Nany Nuraini (2000) mengemukakan bahwa PER merupakan aspek yang paling menarik bagi analis keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan yang paling sering digunakan dibandingkan dengan metode lain. Keunggulan pendekatan ini adalah kemudahan

dan kesederhanaan dalam penerapannya, namun seperti halnya metode yang lain pendekatan ini memerlukan penaksiran terhadap masa depan yang tidak pasti. Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* telah dilakukan. Salah satu peneliti adalah (Whitbeck-Kisor, 1963) yang dikutip dari Nany Nuraini (2000) yang melakukan penelitian dengan menggunakan tiga variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap PER yaitu tingkat pertumbuhan laba, *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan standar deviasi tingkat pertumbuhan. Persamaan yang berhasil disusun adalah:

$$PER = 8,2 + 1,5 (\text{tingkat pertumbuhan laba}) + 0,067 (\text{DPR}) - 0,2 (\text{SD } g).$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan laba dan *Dividend Payout Ratio* mempunyai tanda positif sehingga kenaikan kedua faktor tersebut akan meningkatkan PER, sebaliknya deviasi standar tingkat pertumbuhan mempunyai tanda negatif yang berarti bahwa kenaikan faktor tersebut akan menurunkan PER.

Sementara penelitian lain menjelaskan *variable – variable* yang mungkin mempunyai keterkaitan dengan PER yaitu *debt to equity ratio* dan *financial leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, yang diukur dengan *debt to equity ratio*, semakin rendah nilai PER perusahaan. Lukas, 1994 mengatakan, *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam dapat melihat apakah perusahaan dalam keadaan mampu atau tidak dalam membayar utang, sehingga semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, semakin rendah PER perusahaan, karena risiko perusahaan itu akan semakin besar karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban tetap atas hutang. membayar utangnya dengan ekuitas pemegang saham. Menurut Bhirawa (1999) selain DPR, faktor lain yang

berpengaruh terhadap PER adalah *financial leverage*. *Financial Leverage* digunakan untuk mengetahui besarnya penggunaan hutang dalam struktur modalnya oleh perusahaan. Dengan meningkatnya *financial leverage* akan memperbesar resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan karena kenaikan pembiayaan keuangan akan memaksa perusahaan untuk mempertahankan tingkat *earning before tax* yang besar. Jika *financial leverage* perusahaan meningkat, tingkat PER juga akan mengalami peningkatan.

Saham LQ 45 merupakan saham yang terdiri dari 45 perusahaan dari perusahaan besar, mapan dan stabil, memiliki sejarah pertumbuhan yang baik, serta mungkin mempunyai modal yang juga baik, memiliki nilai pasar dan likuiditas tinggi. Saham LQ 45 merupakan jenis saham yang paling aktif dan paling diminati oleh pasar investor maupun calon investor. Dalam kaitan itu maka data yang akurat, mutlak menjadi pertimbangan utama oleh calon investor. PER pada perusahaan LQ 45 setiap tahun mengalami perubahan baik penurunan ataupun peningkatan, dan tidak mengalami peningkatan yang terus-menerus setiap tahun. Dari nilai PER yang rendah tersebut akan memberikan semangat baru bagi para investor dalam membeli saham. Namun sebaliknya keadaan ini tidak menguntungkan bagi perusahaan yang mempunyai kepentingan akan menerbitkan saham baru atau pemegang saham yang berkepentingan untuk menjual sahamnya. Pada penelitian ini, perusahaan yang diteliti hanya 30 perusahaan, dikarenakan alasan perusahaan yang secara konstan dan membagikan deviden pada periode pengamatan.

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* mempunyai arti penting bagi investor sebelum mengambil suatu keputusan investasi,

semakin tinggi *Price Earning Ratio* suatu perusahaan, semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya. Hal ini berarti, perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi yang paling menarik akan memperoleh kapital harga yang wajar, yaitu harga yang mencerminkan investasi potensial. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian yang dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* saham-saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai berikut :

1. *Debt to Equity*
2. *Dividend Payout Ratio*
3. *Financial Leverage*

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Debt to equity, Dividen payout ratio, dan Financial leverage terhadap Price earning ratio pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada penelitian ini akan dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel *Debt to Equity*, *Dividen Payout Ratio*, dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* pada 30 perusahaan LQ 45?
2. Apakah variabel *Debt to Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* pada 30 perusahaan LQ 45?

3. Apakah variabel *Dividen Payout Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* pada 30 perusahaan LQ 45?
4. Apakah variabel *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* pada 30 perusahaan LQ 45?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity ratio*, *Dividen Payout Ratio*, dan *Financial Leverage* terhadap *Price Earning Ratio* pada 30 perusahaan LQ 45.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada 30 perusahaan LQ 45.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara *Dividen Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada 30 perusahaan LQ 45.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara *Financial Leverage* terhadap *Price Earning Ratio* pada 30 perusahaan LQ 45.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, dengan melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah hasil analisisnya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi investor dan para pelaku pasar modal dalam

melakukan penilaian terhadap suatu saham berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan penempatan modal dan investasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi manajer keuangan, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang manajemen keuangan khususnya bagi perusahaan, bahwa investor akan melihat segala macam informasi yang ada dan dapat digali untuk menetapkan keputusan investasi. Untuk itu manajer keuangan dapat menentukan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi Stockholder dan keuntungan perusahaan.
3. Bagi para akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur yang membantu di dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah wawasan tentang analisis saham.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan dalam menekuni dan mempraktikan teori akuntansi keuangan khususnya tentang pasar modal.